TINDAK KESANTUNAN BERBAHASA NASKAH DRAMA **“RETNO MANGGALI” KARYA HANINDAWAN DAN RELEVANSINYA TERHADAP BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA DI SMA**

**Siti Istiqomah1, Atiqa Sabardila2**

**1**Siti Istiqomah penulis pertama

**2**Atiqa Sabardila penulis ke-dua

Email : [sitiistiqomah016@gmail.com](mailto:sitiistiqomah016@gmail.com1)[1](mailto:sitiistiqomah016@gmail.com1), [mbakatiq@gmail.com](mailto:mbakatiq@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini membahas tindak kesantunan berbahasa dalam naskah drama“Retno manggali” karya hanindawan. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi tindak kesantunan dalam naskah drama Retno Manggali, merelevansikan tindak kesantunan dalam naskah drama Retno Manggali terhadap bahan ajar bahasa indonesia di SMA dan mengkontribusikan kesantunan berbahasa dalam menjelaskan unsur intrinsik sastra. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan cara pengamatan simak dan catat karena datanya berupa teks. Validitas dalam penelitian ini menggunakan trianggulasi sumber. Hasil dari penelitian ini adanya kesantunan berbahasa sejumlah 20 data, maksim kebijaksanaan 6 data, maksim pujian 2 data, maksim kedermawanan 2 data, maksim kesederhanaan 3 data, maksim kecocokan 4 data, dan maksim kesimpatian 3 data, relevan dengan bahan ajar Bahasa Indonesia untuk tinggat SMA (Sekolah Menengah Atas) kelas XI pada KD 3.19 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton dan dapat dikontribukan dengan unsur intrinsik bagian amanat. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu adanya 6 maksim kesantunan berbahasa sejumlah 20 data. Penelitian ini dapat direlevansikan dengan bahan ajar KD 3.19 dan dapat dikontribukan dengan unsur intrinsik pada amanat.

**Kata Kunci:** Bahan ajar; Naskah drama; Maksim; Pragmatik.

*ABSTRACT*

*This research discusses the act of politeness in the drama script "Retno manggali" by hanindawan. This study aims to identify acts of modesty in the Retno Manggali drama script, to revitalize the politeness act in the Retno Manggali drama script towards Indonesian teaching materials in high school and contribute to the politeness of language in explaining the intrinsic elements of literature. This type of research is qualitative research using descriptive qualitative methods. Data collection techniques using observation and note observations because the data is in the form of text. The validity in this study uses source triangulation. The results of this study were the politeness of a number of 20 data, maxim of wisdom 6 data, maxim of compliment 2 data, maxim of generosity 2 data, maxim of simplicity of 3 data, maxim of maximization of 4 data, and maxim of sympathy of 3 data, relevant to Indonesian teaching materials for height SMA (Senior High School) class XI at KD 3.19 is analyzing the content and linguistics of the drama that is read or watched and can be contributed by the intrinsic element of the mandate. The conclusion of this study is the existence of 6 politeness maxims in a number of 20 data. This research can be relevant with KD 3.19 teaching materials and can be contributed by intrinsic elements to the mandate.*

***Keywords:*** *Drama manuscripts; Maxims; Pragmatics; Teaching materials.*

**PENDAHULUAN**

Menjalin hubungan baik dengan sesama manusia membutuhkan kunci utama alat komunikasi yaitu bahasa. Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan kita sehari-hari, karena bahasa merupakan sarana atau alat untuk mengekspresikan diri dalam suatu lingkungan. Seseorang dikatakan berhasil dalam berkomunikasi ketika maksud tuturan yang disampaikan penutur dapat diterima dan difahami dengan baik oleh penerima tuturan (mitra tutur) atau lawan bicara. Oleh karena itu, perihal komunikasi diperlukan aturan-aturan dalam berbahasa sehingga penutur dan mitra tutur dapat terjalin interaksi dengan baik dan sopan agar tujuan komunikasi dapat dilakukan dengan maksimal.

Prinsip kesantunan meliputi beberapa maksim, Maksim itu sendiri merupakan kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual; kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Selain itu maksim juga disebut sebagai bentuk pragmatik berdasarkan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan. Ilmu linguistik khususnya pembahasan mengenai pragmatik, kesopanan berbahasa dirumuskan oleh beberapa tokoh ahli.

Penelitian ini berfokus pada maksim kesopanan yang dikemukakan oleh Leech (1983) yang berpandangan bahwa maksim kesopanan memiliki enam maksim yaitu meliputi: (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim penerimaan, (3) maksim kemurahan, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kecocokan, dan (6) maksim kesimpatian. Aturan-aturan dalam berkomunikasi atau prinsip percakapan khususnya pada tindak kesantunan diperlukan proses tuturan untuk menjaga berlangsungnya interaksi agar terjalin komunikasi yang baik sesuai maksud yang diharapkan penutur maupun mitra tutur. Penutur dan mitra tutur akan merasa dihargai jika mendapatkan respon baik dan pastinya tidak ada unsur yang membuat sakit hati jika komunikasi terjalin dengan baik dan santun, maka dari itu analisis tindak tutur kesantunan sangat diperlukan guna mengetahui prinsip-prinsip kesantunan. Pada naskah drama Retno Manggali terdapat beberapa maksim diantaranya yaitu maksim kedermawanan, seperti dialog di bawah ini::

Marwi: Ya den, sampeyan pulang saja, den ayu sepuh biar di sini saya temani. Nanti kalo kepengen-kepengen bakmi apa kopi, biar nyuruh saya. (naskah halaman 14)

Tuturan tersebut di katakan santun atau sopan karena masuk kategori maksim kedermawanan (kemurahan hati). Dikatakan maksim kemurahan hati yaitu memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri, ditunjukkan pada penggalan di atas bahwasannya Marwi bermurah hati menawarkan dirinya untuk menemani ibunya manggali.

Menurut Waluyo (2003: 158-159) drama merupakan pengajaran sebagai penunjang pemahaman bahasa yang berarti untuk melatih keterampilan membaca (teks drama) dan menyimak atau mendengarkan (dialog pertunjukan drama). Sementara sebagai penunjang latihan penggunaan bahasa artinya melatih keterampilan menulis (teks drama sederhana, resensi drama, resensi pementasan) dan wicara (melakukan pementasan drama). Naskah drama mampu membantu siswa dalam meningkatkan budaya menumbuhkan karsa, cipta dan siswa mampu lebih trampil dalam berbahasa, dari penggalan-penggalan dialog yang ada pada naskah drama siswa mampu meningkatkan budaya berbicara, membaca, dan menyimak. Selain itu siswa dapat membedakan beberapa tuturan santun maupun tidaknya yang ada pada naskah. Paparan di atas peneliti menyimpulkan perlunya analisis tindak tutur khususnya kesopanan pada naskah drama agar siswa mampu mengetahui prinsip-prinsip kesopanan yang pantas untuk di pelajari oleh peserta didik dan dijadikan bahan ajar oleh guru. Membicarakan bahan ajar selalu berkaitan dengan materi ajar karena keduanya saling terkait.

Bahan ajar berupa seperangkat materi pembelajaran *(teaching materials)*, dengan menampilkan kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran secara utuh dan teknik penyusunannya harus sistematis (Dikmenjur Depdiknas, 2006). Dengan demikian, dalam bahan ajar perlu pengembangan-pengembangan materi pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengambil tema mengenai tindak kesantunan pada naskah drama yang mengkaji makna kesantunan dengan kajian pragmatik yang mana tindak kesantunan berperan penting dalam berinteraksi maupun pembelajaran. Selain itu naskah Retno Manggali mencerminkan sosok seorang anak yang begitu menyayangi ibunya, beberapa penjaga kuburan yang benar-benar menjalankan tugasnya dengan baik sehingga peneliti mengangkat naskah tersebut untuk diteliti dan direlevansikan terhadap bahan ajar mata pelajaran bahasa indonesia di sekolah menengah atas, karena peneliti menganggap pantas untuk dijadikan bahan ajar karena cerita tersebut memiliki beberapa watak tokoh yang pantas untuk diteladani dan ditiru sehingga penulis mengambil judul “Tindak Kesantunan Berbahasa Dalam Naskah Drama “Retno Manggali” Karya Hanindawan dan Relevansinya terhadap Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA”.

**METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan tindak kesantunan berbahasa pada naskah drama Retno Manggali Karya Hanindawan. Data dari penelitian ini adalah naskah drama Retno Manggali Karya Hanindawan. Sumber data penelitian ini adalah naskah drama Retno Manggali” Karya Hanindawan. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti mengamati, membaca, memahami, mengidentifikasi, inventarisasi dan mengklasifikasi tindak kesantunan berbahasa dalam naskah drama Retno Manggali karya Hanindawan, kemudian menganalisis data tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindak tutur kesantuanan pada naskah drama Retno Manggali ini adalah teknik catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode agih. Sedangkan teknik dasar yang digunakan adalan teknik BUL (Bagi Unsur Langsung). Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik ganti Sudaryanto (2015:18). Peneliti memeriksa keabsahan data dengan menggunakan teknik trianggulasi.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **Tindak Kesantunan Berbahasa dalam Naskah Drama Retno Manggali Karya Hanindawan**
2. Maksim Kebijaksaan

Maksim yang menggariskan pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur.

(4) Calon Arang: Kita tidak mampu membaca tangan Tuhan anakku. Petik saja yang bermakna agar langhkahmu penuh makna.

Data (4) di atas termasuk maksim kebijaksanaan, yaitu seorang ibu (calon arang) yang mengingatkan anaknya bahwa kita tidak bisa membaca takdir Tuhan, ambil saja hikmah dari setiap kejadian yang ada, dan meminta anaknya untuk tidak terus menerus menyesali apa yang sudah terjadi. Dapat dikatakan maksim kebijaksanaan karena tuturan tersebut meminimalkan kerugian bagi orang lain (ananknya) dan memaksimalkan ke untungan bagi orang lain (anaknya).

1. Maksim Penerimaan atau Pujian

Maksim yang memaksimalkan pujian kepada orang lain dan meminimalkan cacian kepada diri sendiri. Seperti data di bawah ini:

(7) Yu Rebi: Den ayu Retno Manggali. Istri nya ndoro bagus Bahula, putra darah Brama, siswa Eyang Barada dari Lemah Tulis. Den ayu Retno itu wajahnya bening seperti cahaya bulan, tuturnya lembut seperti angin pagi, harum kulitnya seharum bunga tanjung.

Tuturan data (7) tersebut termasuk maksim pujian atau penerimaan, dikatakan maksim penerimaan atau pujian karena penutur menuturkan tuturan dengan tidak mencaci orang lain. Yu rebi mengungkapkan bahwa ia memuji atau memberikan penghargaan kepada retno manggali. Maksim pujian tersebut terbukti pada tuturan *“den ayu retno Retno itu wajahnya bening seperti cahaya bulan, tuturnya lembut seperti angin pagi, harum kulitnya seharum bunga tanjung”.*

c. Maksim Kedermawanan atau Kemurahan Hati

Maksim kedermawanan merupakan maksim yang meminimalkan keuntungan bagi dirinya dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

(9) Manggali: (Memberikan bungkusan) ini yu masih sebungkus

Marwi: Horok…. hla kok malah dapat bagian….(MENCIUM BUNGKUSAN) ini apa to den? (MENCIUM LAGI) Ambune kok enak… saya bawa pulang saja ya den. Buat genduk…

Percakapan data (9) mengandung maksim kedermawanan, disebut maksim kedermawanan karena meminimalkan keuntungan bagi dirinya dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Dapat dibuktikan pada ucapan manggali kepada marwi *“(Memberikan bungkusan) ini yu masih sebungkus”* di katakan maksim kedermawanan karena manggali bermurah hati untuk berbagi makanan kepada kawir yang datang menemuinya. Sama halnya dengan maksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri.

d. Maksim Kesederhanaan atau Kerendahan hati

Maksim kesederhanaan merupakan maksim yang bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri.

(11) Yu Rebi: Iyaa…iyaaa…mengerti. Saya ini Yu Rebi, juru masak dari Daha kerja saya itu saban hari hanya memasak.

Tuturan data (11) tersebut menunjukkan adanya maksim kerendahan hati, yaitu pada ucapan atau tuturan yu rebi *“kerja saya itu saban hari hanya memasak”.* Ia sangat sederhana, rendah hati yaitu merendahkan diri dan pekerjaanya tanpa malu mengakui dirinya yang hanya tukang masak, dapat dikatakan maksim kerendahan hati karena tuturan di atas bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri.

e. Maksim Kecocokan

Maksim kecocokan merupakan maksim yang mempunyai kococokan atau kesepakatan di dalam kegiatan bertutur dan memaksimalkan kesetujuan dengan orang lain.

(14) Calon Arang: Kamu seorang anak yang tidak pernah melupakan ibunya.

Manggali: Ini aku bawakan makanan kesukaan ibu.

Dialog pada data (14) tersebut menunjukan adanya maksim kecocokan, yaitu penutur memaksimalkan rasa kecocokan diantara penutur dan mitra tutur. Kecocokan tersebut terbukti pada saat Calon Arang mengetahui anaknya datang dan membawakan makanan untukya seketika Clon Arang menyapa anaknya dengan tuturan *“kamu seorang anak yang tidak pernah melupakan ibunya”* dan dijawab oleh Manggali *“ini aku bawakan makanan untuk ibu”* percakapan tersebut terjadi kecocokan antar keduanya.

f. Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian merupakan maksim yang memaksimalkan kesimpatian kepada orang lain dan meminimalkan antipati kepada orang lain.

(19) Calon Arang: (kepada Manggali) sebaiknya kamu pulang. Dikuburkan hawanya dingin, lama-lama merusak tubuhmu sendiri.

Pernyataan data (19) di atas, termasuk maksim kesimpatian, dikatakan maksim kesimpatian yaitu maksim yang memaksimalkan kesimpatian kepada orang lain dan meminimalkan antipati kepada orang lain. Dan tuturan di atas merupakan tuturan seorang ibu yang merasa simpati, merasa kasian, tak tega melihat anaknya yang tidak mau pulang karena belum bisa mengikhlaskan kepergian ibunya si Calon Arang.

1. **Relevansi Tindak Kesantunan Berbahasa dalam Naskah Drama Retno Manggali Karya Hanindawan Terhadap Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA**

Tindak kesantunana berbahasa dalam naskah drama dalam hal ini dapat direlevansinkan dengan salah satu KD (Kompetensi Dasar) di SMA khususnya kelas XI, yaitu KD 3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton. Berdasarkan hasil analisis tindak kesantunan berbahasa yang telah diteliti, peneliti mengaitkan dengan isi dan kebahasaan berdasarkan Kompetensi Dasar tersebut. Secara garis besar relevansi penelitian ini dengan bahan ajar Bahasa Indonesia yang dapat dimunculkan dalam bahan ajar menganalisis isi dan kebahasaan drama yaitu memahami isi dalam drama, memahami tuturan-tuturan kesantuan yang ada pada drama dan mengetahui aspek kebahasaan yang digunakan pada drama yang di baca atau di tonton. Contoh:

Calon Arang: **Kita** tidak mampu membaca tangan Tuhan anakku.

Tuturan di atas di ambil dari penggalan naskah Retno Manggali yang bertema atau isi dari drama tersebut yaitu seorang anak yang begitu menyayangi ibunya, pada tuturan tersebut yang bercetak tebal termasuk aspek kebahasaan kata ganti, dan dapat dianalisis pula masuk dalam kategori maksim kebijaksanaan karena tuturan tersebut tuturan seorang ibu yang memimalkan kerugian bagi orang lain dan memaksimalkan kerugian bagi orang lain.

1. **Kontribusi Kajian Pragmatik Khususnya Tindak Kesantunan dalam Menjelaskan Unsur Intrinsik Sastra**

Kontribusi tindak kesantunan dalam menjelaskan unsur intrinsik sastra (amanat) seperti dibawah ini:

1. Maksim kecocokan pada penggalan tuturan naskah Retno Manggali adanya kontribusi antara tindak kesantuan dalam menjelaskan amanat, amanat yang terkandung yaitu agar kita berbakti kepada orang tua. Dibuktikan oleh tuturan dibawah ini:

(Lalu muncul Manggali membawakan seperangkat makanan untuk ibunya,)

Data (13) Calon Arang: Kamu seorang anak yang tidak pernah melupakan ibunya. Manggali: Ini aku bawakan makanan kesukaan ibu.

Maksim selanjutnya yaitu maksim kesederhanaan ini dapat diambil amanat agar kita tetap mencintai ibu kita sampai kapanpun, di buktikan oleh data (12) tuturan Manggali *“tapi tidak seorangpun yang mau mengerti kepedihanku. Tidak. Aku sendiri tidak akan menghiba kepada siapa-siapa. Rasa cinta ku kepada ibu lebih berharga dari pada sekedar mengeluh”.*

Penggalan naskah di atas menunjukkan adanya kotribusi tindak kesantunan maksim kecocokan dan maksim kesederhaan dalam menjelaskan amanat kepada pembaca atau penonton dengan mencerminkan sikap manggali yang berbakti kepada orang tua dan selalu mengutamakan ibunya di banding kebutuhan dirinya sendiri (mengeluh). Amanat dari naskah Retno manggali yang pertama yaitu, berbaktilah kepada orang tua dan cintailah ibu kita sampai kapanpun, karena ibu ialah sosok wanita yang paling tangguh selalu berkorban untuk anak-anaknya.

Penelitian ini sejalan dengan Nova Liana (2016) yang meneliti kesantunan berbahasa dalam naskah drama umang-umang karya arifin c. noer dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa dan sastra indonesia di SMP dan sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Sara Bedendan Indirawati Zahid (2015) meneliti Paparan Kesopanan Berbahasa dalam Teks Komsas Melunas Rindu: Aplikasi Model Leech (1983) dan Grice (1975)”

**SIMPULAN**

Tindak kesantunan berbahasa ditemukan sejumlah 20 data, dengan rincian maksim kebijaksanaan 2 data, maksim pujian 2 data, maksim kedermawanan 2 data, maksim kesederhanaan 3 data, maksim kecocokan 4 data, dan maksim kesimpatian terdiri dari 3 data. Kedua, penelitian ini direlevansikan terhadap bahan ajar bahasa Indonesia di SMA. Keterkaitan bahan ajar digunakan untuk mendukung pembelajaran bahasa Indonesia mengenai drama pada KD 3.19 pada peserta didik SMA. Ketiga yaitu penelitian ini dapat dikontribusikan dengan unsur intrinsic khususnya pada amanat.

**DAFTAR PUSTAKA**

Beden, Sara dan Indirawati Zahid. 2015. “Paparan Kesopanan Berbahasa dalam Teks Komsas Melunas Rindu: Aplikasi Model Leech (11983) dan Grice (1975)” Issues in Language Studies. 4(2):41-62.

Claudia, Vinsca Sabrina, Ani Rakhmawati dan Budi Waluyo. 2019. “Prinsip Kesantunan Berdasarkan Maksim Leech dalam Kumpulan Naskah Drama Geng Toilet Karya Sosiawan Leak dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Teks Drama di Sekolah Menengah Atas”. *BASASTRA*. 6(2):197-208. April 2019.

Liana, Nova. 2016. “Kesantunan Berbahasa dalam Naskah Drama Umang-Umang Karya Arifin C. Noer Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP”. *Skripsi*. 2016.

Sudaryanto. 2015. *Metode dan aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta:Sananata Dharma University Press.